



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

Alif Nurul Hidayatullah

NIM 14081010208

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Alif Nurul Hidayatullah
NIM 140810101208**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Alif Nurul Hidayatullah
NIM 140810101208**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT dan sholawat serta salam selalu tercurah bagi baginda Rasulullah SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Wadi Harjono dan Ibunda Cety Indrawaty tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan semangat dan kasih sayang serta pengorbanan selama ini.
2. adikku Nuril Cahya Widiana yang telah memberikan perhatian selama ini.
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

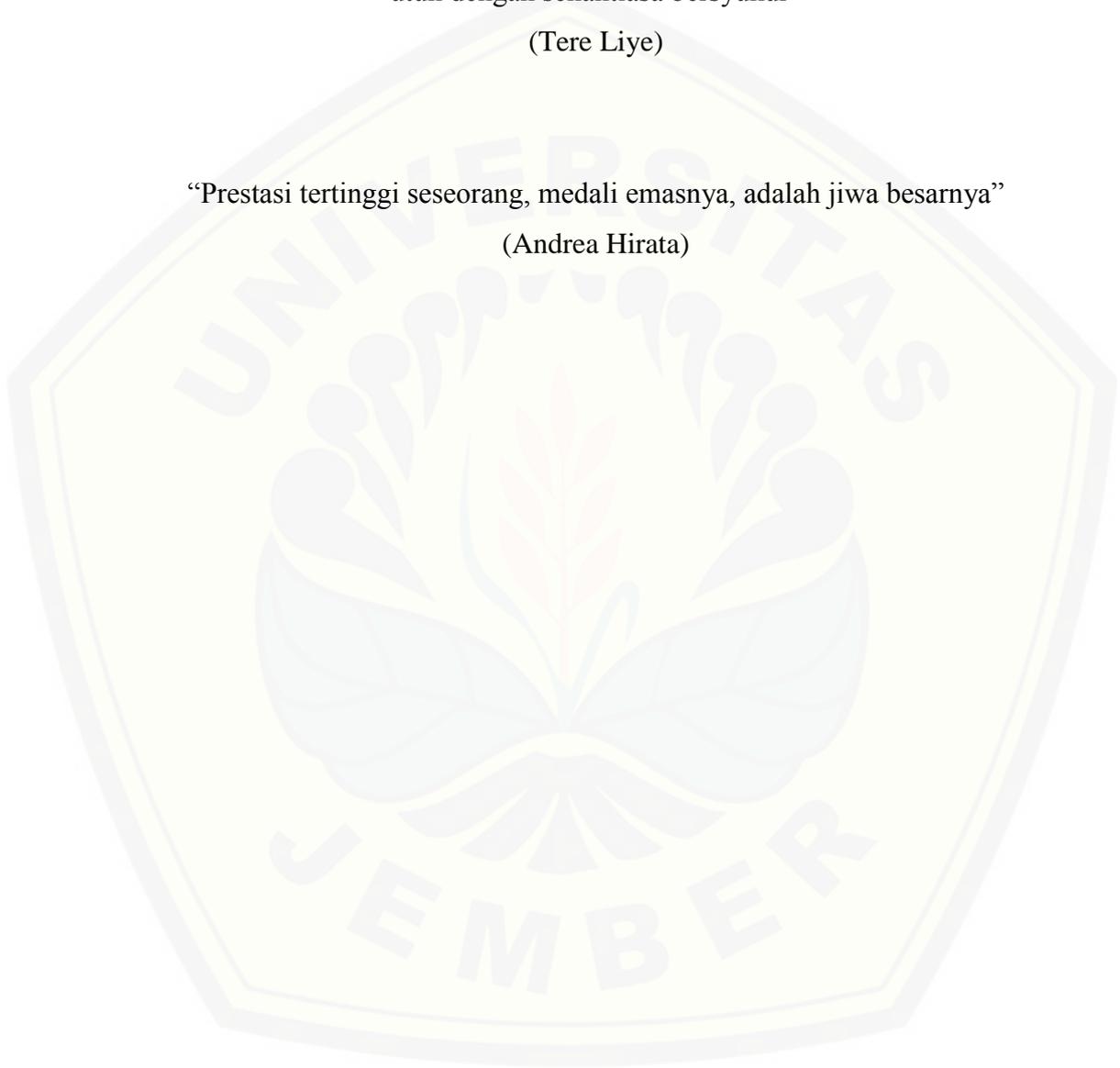
MOTTO

“Hidup kita memang tidak hebat nan menakjubkan. Tapi kita bisa membuatnya utuh dengan senantiasa bersyukur”

(Tere Liye)

“Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya”

(Andrea Hirata)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Alif Nurul Hidayatullah

NIM : 140810101208

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 oktober 2018

Yang menyatakan,

Alif Nurul Hidayatullah
NIM 140810101208

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TIMUR**

Oleh

Alif Nurul Hidayatullah

NIM 140810101208

Pembimbing

Dosen Pembimbing I

: Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.

Dosen Pembimbing II

: Dr. Riniati, MP.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pengangguran Terdidik di Jawa Timur

Nama Mahasiswa : Alif Nurul Hidayatullah

NIM : 140810101208

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumberdaya Manusia

Tanggal Persetujuan : 3 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I wayan Subagiarta, M.Si.
NIP. 19600412 198702 1 001

Dr. Riniati, MP.
NIP. 19600430 198603 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alif Nurul Hidayatullah

NIM : 140810101208

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

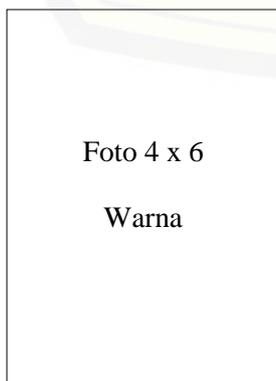
telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

23 november 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P (.....)
NIP. 19550425 198503 1 001
2. Sekretaris : Aisyah Jumiati, S.E., M.P (.....)
NIP. 19680926 199403 2 002
3. Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 19650730 199103 2 001



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik
di Jawa Timur**

Alif Nurul Hidayatullah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran terdidik. Melambatnya ekonomi Indonesia, khususnya di Jawa Timur mengakibatkan jumlah pengangguran terdidik dalam negeri bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Jawa Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum kabupaten/kota (UMK), angkatan kerja, produk domestik regional bruto (PDRB) dan inflasi. Sedangkan untuk metode penelitiannya adalah metode analisis regresi data panel dimana periode yang digunakan adalah tahun 2007-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2016. Begitu pula dengan variabel angkatan kerja yang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2016. Sementara itu, produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2016. Hal ini senada dengan hasil analisis variabel inflasi yang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2016.

Kata kunci : Pengangguran Terdidik, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Angkatan Kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi

Analysis Of The Factors That Influence Educated Unemployment in East Java

Alif Nurul Hidayatullah

*Department of Economics and Development Studies, Faculty Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries, in a grouping of countries based on society, where one of the problems faced by Indonesia is the problem of educated poverty. Indonesia's economic slowdown, especially in East Java. This study aims to analyze what factors influence educated poverty in East Java. The variables used in this study are the district / city minimum wage (UMK), labor force, gross regional domestic product (GRDP) and inflation. The research method is a panel data regression analysis method in which the period is 2007-2016.

The results showed that the district / city minimum wage (UMK) was positive and significant to the level of poverty in East Java Province during the period 2007-2016. Likewise with work variables which also influence the level of poverty in East Java Province during the period 2007-2016. Meanwhile, gross regional domestic product (GRDP) is negative and significant to the level of educated poverty in East Java Province 2007-2016. This is in line with the results of the analysis of variables which are also negative and significant towards the level of educated poverty in East Java Province 2007-2016.

Keywords: Educated Unemployment, Regency / City Minimum Wages (UMK), Labor Force, gross regional domestic product (GRDP), Inflation

RINGKASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Jawa Timur; Alif Nurul Hidayatullah, 140810101208; 2018; 68 halaman; Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran terdidik. Gejala pengangguran terdidik dilingkungan kota merupakan sebagian akibat dari kurang tersedianya lapangan kerja dengan produktif penuh (yang membawa hasil kerja dan nafkah mata pencaharian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar). Salah satu faktor penyebab timbulnya pengangguran terdidik yakni perubahan teknologi yang akan memperkecil permintaan terhadap tenaga kerja. Melambatnya ekonomi Indonesia, khususnya di Jawa Timur mengakibatkan jumlah pengangguran terdidik dalam negeri bertambah. badan pusat statistik mencatat tahun 2012 jumlah pengangguran terdidik tertinggi yakni 447 ribu orang. Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik salah satunya yaitu besarnya upah minimum kabupaten/Kota (UMK). Penetapan tingkat upah pada suatu wilayah memberikan dampak terhadap pengangguran terdidik. Oleh karena itu semakin tinggi upah minimum maka akan mengurangi para pekerja sehingga akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran terdidik yang terjadi (Mankiw,2007). Indikator ekonomi yang kedua yakni angkatan kerja yang didefinisikan sebagai lowongan kerja yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta. Indikator ekonomi yang selanjutnya yakni Ukuran tingkat kesejahteraan suatu daerah, dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB (produk domestik regional bruto), PDRB memberikan gambaran kinerja pembangunagn ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian akan lebih jelas. Indikator ekonomi yang keempat yakni menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang

menurun jelas menurunkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Pengangguran terdidik yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat (Rizka, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel upah minimum kabupaten/kota (UMK), angkatan kerja, produk domestik regional bruto (PDRB) dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dimana periode yang digunakan adalah tahun 2007-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2016. Artinya, semakin tinggi upah minimum kabupaten maka cenderung menggunakan tenaga kerja mesin sehingga tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016 akan semakin meningkat mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik. Begitu pula dengan variabel angkatan kerja yang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2016. Artinya, semakin tinggi angkatan kerja maka tingkat pengangguran terdidik semakin meningkat. Sementara itu, produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2016. Artinya, semakin tinggi produk domestik regional bruto maka tingkat pengangguran terdidik semakin menurun. Hal ini senada dengan hasil analisis variable inflasi yang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2016. Artinya, Semakin tinggi inflasi maka tingkat pengangguran terdidik tidak akan mengalami perubahan.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur ”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang dan kiritik yang membangun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan pemahaman tentang ekonomi sumberdaya manusia sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih pula telah menjadi pembimbing yang sabar dalam memahami penulis selama proses penyusunan skripsi;
2. Ibu Dr. Riniati, M.P selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing, dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala motivasi serta kritik dan saran yang membangun demi kelancaran penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan;
3. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
7. Ayahanda Wadi Harjono dan Ibunda Cety Indrawaty, terima kasih yang tak terhingga atas segala doa tulus ikhlas yang selalu mengiringi demi kesuksesan ananda. Terimakasih telah menjadi motivator terbesar dalam hidup ananda, yang selalu menjadi alasan untuk terus berjuang untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan tetap merasa bersyukur;
8. Adikku Nuril Cahya Widiana sebagai sosok yang terus memberikan dukungan semangat selama ini;
9. Sahabat-sahabatku yang telah menjadi keluarga kedua selama di Jember, terima kasih untuk Alwan, Fendi, Azizah, Bagus, Ibnu, dan Amel yang telah menjadi *partner* dalam segala hal dari awal perkuliahan hingga akhir;
10. Teman-teman keluarga Ekonomi Sumberdaya Manusia 2014 dan seluruh keluarga besar Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terima kasih atas *sharing* pengetahuan dan kebersamaannya selama ini;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata tidak ada yang sempurna di dunia, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 04 november 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI | vi |
| HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| RINGKASAN | xi |
| PRAKATA | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 8 |
| 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi | 8 |
| 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi | 9 |
| 2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik. | 9 |
| 2.1.3 Teori Pengangguran Terdidik..... | 12 |
| 2.1.4 Teori Upah..... | 14 |
| 2.1.5 Tenaga Kerja | 16 |
| 2.1.6 Produk domestik regional bruto | 19 |
| 2.1.7 Inflasi..... | 21 |

| | | |
|-------------------------------------|---|-----------|
| 2.1.8 | Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terdidik..... | 23 |
| 2.1.9 | Pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terdidik..... | 23 |
| 2.1.10 | Pengaruh tingkat pendapatan daerah regional bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran terdidik | 24 |
| 2.1.11 | Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik | 25 |
| 2.2 | Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.3 | Kerangka Konseptual | 33 |
| 2.4 | Hipotesis | 35 |
| BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN | | |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 36 |
| 3.2 | Waktu dan Tempat Penelitian | 36 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 36 |
| 3.4 | Metode Analisis Data | 37 |
| 3.4.1 | Analisis Regresi Data Panel | 37 |
| 3.5 | Uji Spesifikasi Model | 39 |
| 3.5.1 | Uji Hausmat Test..... | 39 |
| 3.6 | Uji Statistik..... | 39 |
| 3.6.1 | Uji F-Statistik | 39 |
| 3.6.2 | Uji t-Statistik | 40 |
| 3.6.3 | Uji Determinasi Berganda (<i>Uji R²</i>)..... | 41 |
| 3.7 | Uji Asumsi Klasik | 41 |
| 3.7.1 | Uji Multikolinieritas | 42 |
| 3.7.2 | Uji Heteroskedastisitas | 42 |
| 3.7.3 | Uji Autokorelasi | 43 |
| 3.7.4 | Uji Normalitas | 44 |
| 3.8 | Definisi Variabel Operasional Dan Pengukurannya | 45 |

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----------|
| 4.1 Gambaran Umum | 46 |
| 4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur | 46 |
| 4.2 Analisa Deskriptif..... | 48 |
| 4.3 Analisis Kuantitatif | 48 |
| 4.3.1 Hasil Uji Hausman Tes..... | 48 |
| 4.3.2 Analisis Regresi Data Panel | 49 |
| 4.3.3 Uji Statistik..... | 51 |
| 4.3.4 Uji Asumsi Klasik | 53 |
| 4.4 Pembahasan | 56 |
| 4.4.1 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik | 56 |
| 4.4.2 Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik | 57 |
| 4.4.3 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik | 58 |
| 4.4.4 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik | 60 |

BAB 5. PENUTUP

| | |
|-----------------------------|-----------|
| 5.1 Kesimpulan | 62 |
| 5.2 Saran..... | 62 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 68 |
|----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | | |
|------|--|----|
| 1.1 | Pengangguran terdidik 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2016 | 3 |
| 1.2 | Tingkat pengangguran di Jawa Timur Menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Tahun 2014, 2015 dan 2016..... | 4 |
| 2.1 | Perbandingan Penelitian Dengan Hasil Sebelumnya..... | 30 |
| 3.1 | Tabel Pengujian <i>Durbin Watson</i> | 44 |
| 3.2 | Kriteria Keputusan Pengujin <i>Durbin Watson</i> | 44 |
| 4.1 | Hasil Statistik Deskriptif..... | 48 |
| 4.2 | Hasil Uji Hausman Tes | 49 |
| 4.3 | Hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> | 49 |
| 4.4 | Hasil Uji F | 51 |
| 4.5 | Hasil Uji t..... | 51 |
| 4.6 | Hasil Koefisien Determinasi..... | 52 |
| 4.7 | Hasil Uji Multikolinieritas | 53 |
| 4.8 | Hasil Uji <i>Glesjer</i> | 54 |
| 4.9 | Hasil Uji Autokorelasi | 55 |
| 4.10 | Hasil Uji <i>Jarque – Berra Test</i> | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Kurva upah kaku (Mankiw, 2007)..... | 15 |
| 2.2 | Pergeseran dalam Permintaan Tenaga Kerja | 18 |
| 2.3 | Kurva <i>Derived Demmand</i> | 20 |
| 2.4 | Kurva tarikan permintaan | 22 |
| 2.5 | Kurva dorongan biaya..... | 23 |
| 2.6 | Kurva Hukum Okun (Mankiw, 2007) | 25 |
| 2.7 | Kurva philips | 25 |
| 2.8 | Kerangka Konseptual..... | 34 |
| 4.1 | Peta Provinsi Jawa Timur | 46 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jumlah pengangguran terdidik di Indonesia setiap tahun semakin meningkat seiring dengan terus bertambahnya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT), baik perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri ternama/terfavorit. Menurut Ali (2009) menjelaskan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan yang kurang selaras dengan perkembangan lapangan pekerjaan, menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik di Indonesia. Perencanaan pendidikan yang lemah, dapat dilihat dari ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan lulusan lembaga pendidikan. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab besarnya angka pengangguran terdidik adalah pemilihan jenis pekerjaan yang diminati, serta kualifikasi angkatan kerja terdidik yang kurang sesuai dengan kebutuhan penyedia lapangan pekerjaan. Sehingga, lulusan berbagai lembaga pendidikan banyak yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia

Masih tingginya angka pengangguran terdidik saat ini, memang semakin melengkapi catatan hitam pendidikan di Indonesia. Sebagian besar perguruan tinggi hanya terfokus untuk melahirkan lulusan-lulusan sebagai pencari pekerjaan dan bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Padahal sebagai lulusan yang siap bersaing, mereka juga memerlukan keahlian lain di luar bidang akademik yang mereka kuasai sehingga memiliki nilai jual lebih dibandingkan lulusan-lulusan lain. Meningkatnya pengangguran terdidik berkaitan erat dengan perubahan aspirasi terhadap pekerjaan, yang boleh jadi sebagai dampak dari perluasan pendidikan. Hal ini melanda generasi muda terdidik pada golongan masyarakat berpenghasilan menengah keatas. Untuk memenuhi tuntunan aspirasi ini mereka bersedia menunggu dalam waktu yang lama sampai mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Rizali, 2013).

Indonesia merupakan negara berkembang dimana salah satu permasalahan ekonominya yaitu pengangguran. Pasal 27 ayat 2 UUD tahun 1945 tentang tenaga kerja, menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan

penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 28 D ayat 2 UUD 1945 tentang pengangguran, menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Hal ini berarti, bahwa secara konstitusional, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang cukup, produktif dan remuneratif. Dalam era modern seperti sekarang ini, keadaan tidak bekerja akan menimbulkan berbagai permasalahan, terlebih lagi bagi individu-individu yang bergelar sarjana. Menganggur seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga saat mengalami situasi tersebut individu-individu ini dapat merasa stress karena tidak dapat memperoleh pekerjaan sesuai gelar sarjana yang disandang, dan tidak dapat menghindari dari tuntutan atau tekanan yang terjadi. Stress adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang menjadi pemicu stress. Sumber stress dibagi menjadi tiga, yaitu, stress yang bersumber dari diri sendiri, keluarga, masyarakat lingkungan (Hidayat, 2004).

Menurut BPS (2004), tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Selain itu menurut Tobing (2007:25), pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah keatas (SMA, Diploma, dan Sarjana). Gejala pengangguran terdidik di lingkungan kota merupakan sebagian akibat dari kurang tersedianya lapangan kerja dengan produktif penuh (yang membawa hasil kerja dan nafkah mata pencaharian yang diinginkan sesuai dengan jenjang pendidikan pada kalangan menengah keatas). Indonesia masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh (Boediono, 2013).

Salah satu faktor penyebab timbulnya pengangguran terdidik yakni perubahan teknologi yang akan memperkecil permintaan terhadap tenaga kerja. Melambatnya ekonomi Indonesia, khususnya di Jawa Timur mengakibatkan jumlah pengangguran terdidik dalam negeri bertambah. badan pusat statistik

mencatat tahun 2012 jumlah pengangguran terdidik tertinggi yakni 447 ribu orang. Berikut data tingkat pengangguran terdidik di 6 provinsi di pulau jawa.

Tabel 1.1 Pengangguran terdidik 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2016

| Provinsi | Tahun | | | | |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| DKI Jakarta | 9,67% | 8,63% | 8,47% | 7,23% | 6,12% |
| Jawa Barat | 9,08% | 9,16% | 8,45% | 8,72% | 8,89% |
| Jawa Tengah | 5,61% | 6,01% | 5,68% | 4,99% | 4,63% |
| DI Yogyakarta | 3,90% | 3,24% | 3,33% | 4,07% | 2,72% |
| Jawa Timur | 4,11% | 4,30% | 4,19% | 4,47% | 4,21% |
| Banten | 9,94% | 9,54% | 9,07% | 9,55% | 8,92% |

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2018

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terdidik pada 6 provinsi di pulau jawa tersebut mengalami tren menurun. Provinsi Banten menduduki peringkat pertama pengangguran terdidik tertinggi di pulau jawa. Sedangkan. Jawa Timur menduduki peringkat kelima, yang artinya tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur lebih kecil dibandingkan provinsi lainnya dipulau jawa. Permasalahan pengangguran terdidik di Jawa Timur yang fluktuatif menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan berkaitan dengan tenaga kerja.

Jumlah tamatan pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga kerja terdidik atau sumberdaya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan, maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Pengangguran terdidik pada masyarakat lulusan SMA merupakan salah satu masalah besar bagi Indonesia, karena pengangguran terdidik ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana menurut sakernas, di tahun 2014 saja, pencari kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi sejumlah 998,700 orang yang dimana mereka berstatus sebagai pengangguran terdidik terbuka. Tahun 2015 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat hingga 1 juta lebih

pengangguran terdidik tamatan SMA, diploma, dan sarjana. Berikut adalah tabel jumlah tamatan berdasarkan pendidikan tertinggi di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2 Tingkat pengangguran di Jawa Timur Menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Tahun 2014, 2015 dan 2016.

| Tingkat Pendidikan | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| SD | 1,90% | 1,47% | 1,34% | 1,44% | 1,53% | 1,45% |
| SMP | 5,59% | 5,98% | 4,04% | 5,14% | 4,54% | 5,21% |
| SMA | 6,28% | 9,78% | 8,13% | 9,88% | 7,68% | 9,81% |
| SMK | 10,87% | 9,79% | 11,34% | 12,72% | 11,21% | 11,67% |
| Diploma | 3,45% | 5,00% | 7,65% | 8,54% | 6,6%5 | 8,92% |
| Sarjana | 3,20% | 4,11% | 4,81% | 5,22% | 4,98% | 5,36% |

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2018

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin selama tiga tahun menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Jumlah pengangguran terdidik yang masih tinggi di jawa Timur salah satunya disebabkan oleh penyediaan lapangan kerja yang terbatas. Lapangan pekerjaan yang sudah ada tidak mampu menyerap tenaga kerja terdidik karena saat ini lebih banyak menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi memangkas penggunaan sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik salah satunya yaitu besarnya upah minimum kabupaten/Kota (UMK). Upah merupakan pembayaran atau jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha (Sukirno,2002). Penetapan tingkat upah pada suatu wilayah memberikan dampak terhadap pengangguran terdidik. Oleh karena itu semakin tinggi upah minimum maka akan mengurangi para pekerja sehingga akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran terdidik yang terjadi (Mankiw,2007). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah

yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Namun dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah Kesempatan kerja yang bekerja (Dharmayanti,2011).

Indikator ekonomi yang kedua yakni Kesempatan kerja yang didefinisikan sebagai lowongan kerja yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta. Lowongan kerja itu sendiri tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Kesempatan kerja yang ada dimasyarakat dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang bekerja. Pemerintah sudah menekan berbagai cara untuk menekan pengangguran terdidik melalui job fair dan penarikan investor asing untuk mau berinvestasi di Indonesia termasuk Jawa Timur sehingga dapat menarik tenaga kerja dalam negeri. Produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur perlu lebih ditingkatkan lagi agar dapat sebanding dengan kenaikan tingkat upah yang ditentukan dalam upah minimum.

Indikator ekonomi yang selanjutnya yakni Ukuran tingkat kesejahteraan suatu daerah, dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB (produk domestik regional bruto), PDRB memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian akan lebih jelas. PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai tingkat ekonomi disuatu daerah dalam beberapa periode. PDRB memiliki pengaruh terhadap jumlah Kesempatan yang bekerja apabila nilai PDRB suatu wilayah meningkat, maka jumlah output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat berdasarkan data BPS, dapat dilihat bahwa, Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke-3 setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Dan dapat dilihat bahwa disetiap tahunnya, PDRB selalu meningkat dengan signifikan.

Indikator ekonomi yang keempat yakni menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang dan jasa

yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran terdidik akan semakin meningkat. Pengangguran terdidik yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat (Rizka, 2015). Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa “Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran terdidik yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka untuk mengamati masalah pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur dan mengkaji lebih dalam lagi, kondisi pengangguran terdidik di Jawa Timur. Judul penelitian yang akan dibahas adalah “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah upah minimum kabupaten berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur ?
2. Apakah Kesempatan kerja berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur ?
3. Apakah produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur ?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum kabupaten terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur .
2. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi pemerintah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan bagi pengangguran terdidik di Jawa Timur.
2. Bagi penulis
Dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengangguran terdidik di jawa timur.
3. Bagi pihak lain
Sebagai tambahan referensi bagi rekan-rekan yang memerlukan sumber data dalam melakukan penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Human Capital

Human Capital diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan (Stewart 1997 dalam Totanan 2004). Menurut Malhotra dan Bontis (dalam Rachmawati dan Wulani, 2004), Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Pembentukan nilai tambah dikontribusikan oleh human capital dalam menjalankan tugasnya akan memberikan Sustainable Revenue di masa yang akan datang bagi suatu perusahaan tersebut. Human capital merupakan nilai tambah bagi perusahaan dalam perusahaan setiap hari, melalui motivasi, komitmen, kompetensi, serta efektivitas kerja tim, nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa: pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen (Mayo 2000 dalam Rachmawati et al.2004). Andrew Mayo dalam Ongkodihardjo (2008:40) mendefinisikan “human capital sebagai kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa human capital merupakan segala sesuatu mengenai manusia dengan segala kapabilitas yang dimilikinya, sehingga dapat menciptakan nilai bagi organisasi untuk mencapai tujuan.

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan angkatan kerja. Menurut Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Malthus mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya)

sedangkan angkatan kerjacenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalamderet 1,2 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batasangkatan kerja. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam permasalahan pengangguran. Dalam jannnga panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan angkatan kerja meningkat sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas” (Mulyadi, 2014:5).

Apabila ditelaah lebih dalam toeri Malthus ini yang menyatakan penduduk cederung bertumbuh secara tak terbatas, hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi bertahan.Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusiasaling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur (Mulyadi, 2014:7).

2.1.2 Teori Pengangguran

Menurut Sukirno (dalam Alghofari, 2010:43), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja berusaha mencari pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja,tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Menurut Suroto (1992:29) pengangguran dalam pengertian mikro ekonomi yaitu seseorang yang mampu dan ingin melakukan pekerjaan tetapi belum mempunyai pekerjaan. Tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan.

Menurut Simanjuntak (1985:5) penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengatur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari presentase yang membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah pencari kerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi menjadi empat kelompok (Sadono Sukirno, 2010) :

a. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka perekonomian tersebut sudah dipandang sebagai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur tersebut tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, tingkat pengangguran cenderung rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh tenaga kerja, Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal tersebut akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan yang lama dan berpindah pada pekerjaan baru dengan penghasilan yang lebih tinggi atau yang lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari pekerjaan baru tersebut, calon tenaga kerja dapat digolongkan sebagai penganggur, atau digolongkan sebagai pengangguran normal.

b. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan kokoh, adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, yang mendorong pengusaha menaikkan tingkat produksinya. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran

berkurang, akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat dapat menurun dengan tajam. Misalnya, penurunan komoditi pertanian yang disebabkan oleh menurunnya harga. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak kepada perusahaan-perusahaan lain yang terkait, yang juga akan mengalami penurunan permintaan produksinya. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau perusahaan menutup usahanya, sehingga pengangguran akan meningkat. Pengangguran tersebut diistilahkan sebagai pengangguran siklikal.

c. Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, tetapi sebagian akan mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: adanya produk baru yang lebih baik; kemajuan teknologi dapat mengurangi permintaan terhadap suatu barang; biaya pengeluaran yang sangat tinggi sehingga tidak mampu bersaing; dan ekspor produksi industri yang sangat menurun karena persaingan dengan negara-negara lain. Penurunan tersebut dapat menyebabkan kegiatan produksi dalam industri menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran tersebut digolongkan sebagai pengangguran structural, karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan tenaga kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan sebagai pengangguran teknologi.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sadono Sukirno, 2010):

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari kondisi tersebut dalam jangka panjang mereka tidak memperoleh pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata maupun separuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula terjadi sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terutama terjadi pada sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, antara lain: besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (padat karya atau padat modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati jumlah pekerja dalam kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang diperlukan secara efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya seperti anggota keluarga petani yang banyak namun mengerjakan lahan yang sempit.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran tersebut digolongkan sebagai pengangguran musiman.

d. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota umumnya sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur penuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja penuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja demikian digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*), dan jenis penganggurannya disebut *underemployment*.

2.1.3 Teori pengangguran terdidik

Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para penganggur terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah ke atas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan di Negara berkembang pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas dan pandangan masyarakat. Pada masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan dipersiapkan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan.

Penyebab utama pengangguran terdidik adalah kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan tersebut tidak terserap kedalam lapangan kerja yang ada. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja bukan pencipta kerja. Menurut Gilarso (1992:53) berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

1. Pengangguran konjunktural (sering juga disebut pengangguran siklis), yaitu jenis pengangguran yang disebabkan oleh adanya gelombang konjunktur karena adanya resesi atau kemunduran kegiatan ekonomi nasional.
2. Pengangguran struktural terjadi karena kelemahan segi penawaran : kalau masyarakat kekurangan prasarana, kekurangan modal, kekurangan keahlian, kekurangan industri, maka produksi tidak bisa ditingkatkan dan akan banyak faktor produksi yang belum digunakan.
3. Pengangguran musiman yaitu jenis pengangguran yang terjadi secara berkala, misalnya pengangguran pada saat selang antara musim tanam dan musim panen.
4. Pengangguran friksional terjadi karena adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor/pekerjaan yang satu ke sektor/pekerjaan yang lain.

Biro Pusat Statistik mendefinisikan penganggur adalah mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja dan yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Termasuk di dalam kategori ini adalah mereka yang sudah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan (Biro Pusat Statistik, 1976). Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebulan pencarian, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan permohonannya telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja.

Untuk pengangguran terdidik digunakan batasnya yang menunjukkan mereka yang termasuk kategori menganggur menurut konsep SAKERNAS, yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah minimal adalah SLTP, baik SLTP umum maupun SLTP kejuruan. Menurut konsep yang digunakan Biro Pusat Statistik dalam SAKERNAS 2007, angkatan kerja yang merupakan penduduk usia kerja (10 tahun atau lebih) punya pekerjaan sementara, tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang diartikan bekerja disini adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja sedikit satu jam secara terus

menerus dalam seminggu yang lalu. Di dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan angkatan kerja oleh penulis adalah angkatan kerja tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi.

2.1.3.1 Lama Masa Pengangguran

Menurut Dharmakusuma (2000:212) masa pengangguran adalah periode dimana seseorang terus menerus menganggur atau lamanya menganggur rata-rata seorang pekerja. Lama pengangguran tersebut tergantung pada :

- a. Organisasi pasar tenaga kerja, berkenaan dengan ada atau tidak adanya lembaga / penyalur tenaga kerja dan sebagainya.
- b. Keadaan demografis dari angkatan kerja, sebagaimana telah dibahas di atas.
- c. Kemampuan dari keinginan para penganggur untuk tetap mencari pekerjaan yang lebih baik.
- d. Tersedianya dan bentuk perusahaan.

Menurut Ritonga (2007:13) adapun faktor- faktor yang menyebabkan meningkatnya pengangguran terdidik adalah sebagai berikut :

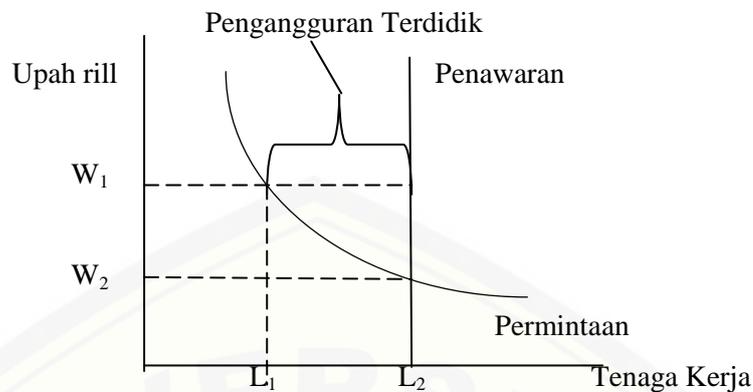
- a. Ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (sisi penawaran tenaga kerja), ketidakcocokan ini bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status, atau masalah keahlian khusus.
- b. Terbatasnya daya serap tenaga kerja disektor formal (tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan yang kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil.
- c. Belum efesiennya fungsi pasar kerja. Di samping faktor kesulitan memperoleh lapangan kerja, arus informasi tenaga kerja yang tidak sempurna dan tidak lancar menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja di luar bidangnya. Kemudian faktor gengsi juga menyebabkan lulusan akademi atau universitas memilih menganggur karena tidak sesuai dengan bidangnya.
- d. Budaya malas juga sebagai salah satu faktor penyebab tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia.

2.1.4 Teori upah

Menurut Gilarso dalam Alghofari (2010), balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

Kebijakan dalam pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik dalam masyarakat. Adanya tuntutan kenaikan upah minimum kabupaten/kota (umk) pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terdidik. Hal tersebut dikarenakan jika upah minimum kabupaten/kota (umk) meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat berkurangnya tenaga kerja (Kurniawan, 2013).

Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian di suatu daerah khususnya di Indonesia adalah mengenai teori kekakuan upah. Kekakuan upah (*Wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.



Gambar 2.2 Kurva upah kaku (Mankiw, 2007)

Berdasarkan gambar 2.2 asumsi bahwa penerapan kebijakan mengenai upah minimum (sebesar W_1) di atas tingkat keseimbangan yang terjadi adalah kekakuan upah. Upah tidak akan bergerak menuju ke titik keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena adanya batas oleh upah minimum. Upah tidak akan turun ke W_2 akibat adanya kebijakan upah minimum sebesar W_1 . Karena itu, sektor usaha akan mengurangi jumlah pekerjanya menjadi L_1 sehingga timbul pengangguran terdidik sebesar L_2 dikurangi L_1 (Mankiw, 2007).

Dalam hal ini aspek upah menjadi penting, karena penghargaan (upah) akan menjadi efektif jika dihubungkan dengan kinerja secara nyata. Strategi upah yang efektif diharapkan dapat memberikan sumbangan pada terpeliharanya kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi dan misi dan untuk pencapaian sasaran kerja melalui produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran terdidik yang ada (Salvatore dalam Kurniawan, 2013).

2.1.5 Tenaga kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *human resources* mengandung duapengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu

untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*work-ing age population*) (Sumarsono, 2009).

Besarnya penyediaan atau supply tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan Kesempatan kerja atau *labor force* (Simanjuntak, 1985).

a. Angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari Kesempatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003). Yang dimaksud bukan Kesempatan kerja adalah kelompok penduduk selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni; Pertama, sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya. Keempat, yaitu mereka

yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya (Simanjuntak, 1985).

b. Kesempatan kerja.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS, 2016).

c. Permintaan tenaga kerja.

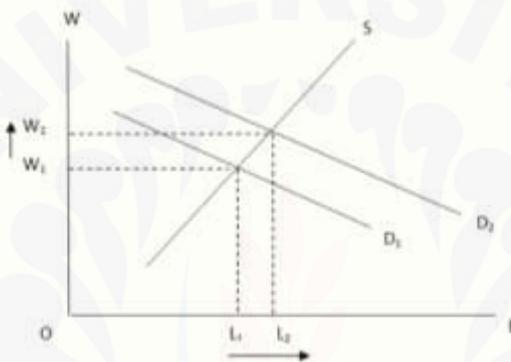
Menurut Simanjuntak (1985) teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang akan membeli barang atau jasa karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada pembeli. Namun bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*).

d. Pasar tenaga kerja.

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1985). Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu (Rahardjo, 1984). Penyerapan tenaga kerja ini merupakan turunan dari fungsi

produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan perubahan dari input atau masukan (faktor produksi) menjadi output atau keluaran.

Banyaknya permintaan output produksi suatu perusahaan dapat menyebabkan naiknya harga output tersebut. Kenaikan harga ini tidak mengubah produk marginal tenaga kerja pada berapun jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, namun dapat meningkatkan nilai marginal produksinya (Mankiw, 2013)



Gambar 2.2: Pergeseran dalam Permintaan Tenaga Kerja

Gambar diatas menjelaskan pergeseran permintaan tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja naik dari D_1 ke D_2 dikarenakan naiknya harga output, keseimbangan upah naik dari W_1 ke W_2 dan jumlah tenaga kerja juga ikut naik dari L_1 ke L_2 .

2.1.6 Produk domestik regional bruto

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan mencermati nilai produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun disuatu wilayah tertentu tanpa membedakan pemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Pdrb sebagai nilai barang-barang jasa yang dihasilkan oleh satu daerah dari suatu Negara selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun ditambah hasil

produksi barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir. Adapun nilai tambah yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi oleh tingkat akhir (Widodo,1990).

Menurut Deliarnov (1995), Pdrb dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pdrb atas harga konstan merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
- b. Pdrb atas harga yang berlaku merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung Pdrb dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu:

1) Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi:

- a) rumah tangga;
- b) konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan;
- c) konsumsi pemerintah;
- d) pembentukan modal tetap bruto (investasi);
- e) perubahan stok;
- f) ekspor netto (total ekspor dikurangi total impor).

2) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor prekonomian. Oleh karena untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing-masing sektor tersebut.

3) Pendekatan pendapatan

Pdrb adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah,

sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan pdrb kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.



Gambar 2.1 Kurva *Derived Demmand*

Dari Gambar 2.1 kurva *Derived Demmand* menunjukkan bahwa saat pembeli melakukan input memiliki kekuatan monopsoni, kurva pengeluaran marjinal terletak di atas rata-rata kurva pengeluaran karena keputusan untuk membeli ekstraunit menaikkan harga yang harus dibayar untuk semua unit, tidak hanya untuk yang terakhir jumlah unit input Dibeli diberikan oleh L^* , dipersimpangan dari produk pendapatan marjinal dan kurva pengeluaran marjinal. Tingkat upah yang sesuai W^* lebih rendah dari upah kompetitif w_c .

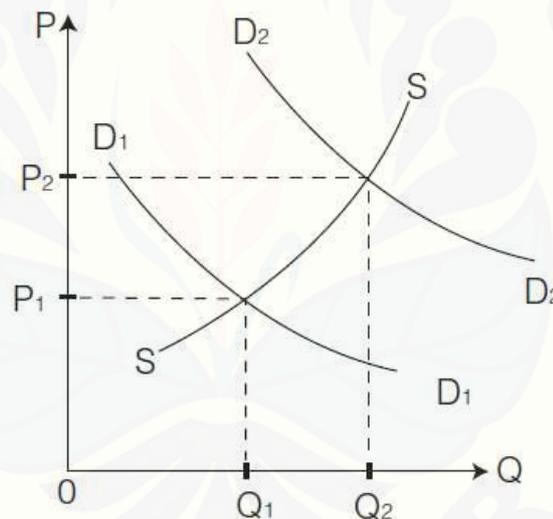
2.1.7 Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sering kali dijumpai di hampir tiap negara di dunia adalah Inflasi. Salvatore (2007) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan

kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Menurut Sukirno (2008) berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

a. Inflasi permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat Pengangguran Terdidik tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan – perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.



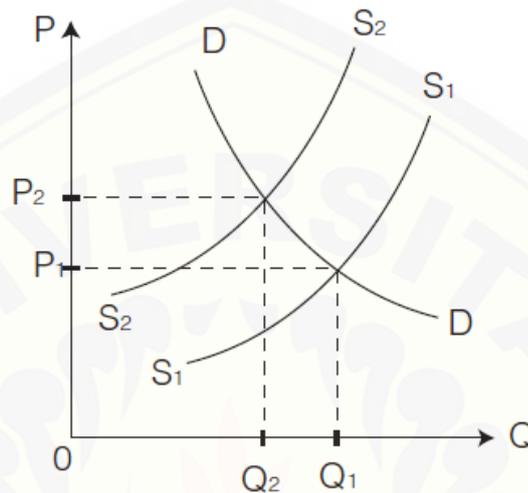
Gambar 2.3 Kurva tarikan permintaan

b. Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Boediono (2005) menggolongkan inflasi menjadi 4 macam berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut.

- 1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)



Gambar 2.4 Kurva dorongan biaya

2.1.8 Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terdidik

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik dijelaskan oleh Kaufman dan Hotchkiss dalam Alghofari (2010), tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran terdidik. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran terdidik yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan Pengangguran Terdidik (Mankiw, 2007).

Menurut Samuelson dalam Alghofari (2010), menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran

tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

2.1.9 Pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terdidik

Dalam menghadapi persaingan global pada masa kini tidak cukup hanya dengan bekal ilmu pengetahuan saja tetapi juga perlu dengan diimbangi tingkat kesempatan kerja. kesempatan kerja adalah suatu kecekatan, kemampuan, dan keahlian seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan menempatkan peluang yang ada. Ada gejala bahwa semakin banyak kesempatan kerja yang di ikuti maka semakin cepat mencari kerja, hal dikarenakan lamanya Waktu yang diperlukan untuk mengikuti kesempatan kerja tersebut berbeda-beda.

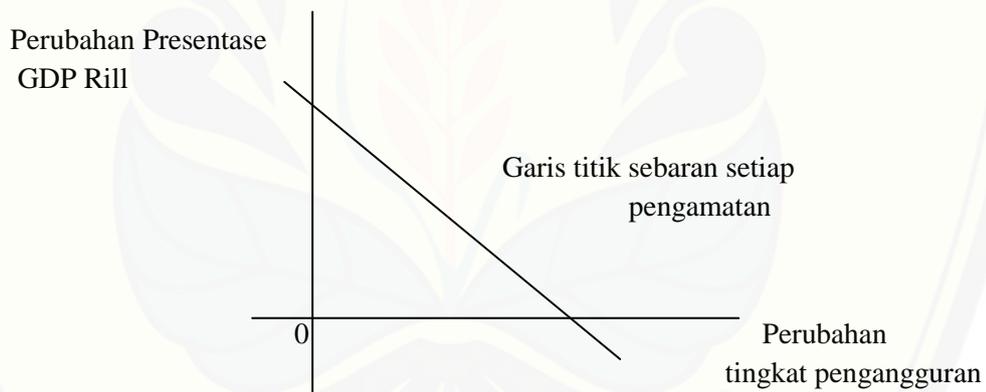
Tingginya jumlah penganggur lulusan universitas mencerminkan tiadanya konsep pemerintah untuk mengelola dan mendayakan potensi kolektif SD terdidik. Ada *missing link* antara proses pembelajaran dan kebijakan pengelolaan universitas, dengan proyeksi pemanfaatan hasil pendidikan tinggi bagi pembangunan masyarakat. Terbatasnya pekerjaan dan gaji serta minimnya fasilitas pengembangan ilmu pascakuliah kiranya bukti absennya konsep pengelolaan SDM terdidik. Tiadanya konsep pemerintah jelas kerugian mengingat mahalnya investasi masyarakat bagi pendidikan tinggi. Alih-alih menjadi pilar kemajuan, sarjana penganggur berpotensi menyulut disharmoni akibat pertimbangan praktis atas investasi (Qadrunnada, 2017).

Orang dengan pendidikan tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi pula. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka peluangnya untuk melamar pekerjaan di suatu lapangan usaha semakin besar. Hal ini disebabkan tuntutan perusahaan yang menginginkan tenaga kerja dengan kualitas yang tinggi. Kualitas tenaga kerja ini umumnya dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Sementara itu lapangan pekerjaan dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang

menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

2.1.10 Pengaruh tingkat pendapatan daerah regional bruto(PDRB) terhadap tingkat pengangguran terdidik

Menurut Arthur Okun menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (Gross Domestic Product) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil (Mankiw, 2007). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP riil. Okun menggunakan data tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun ini seperti terlihat pada Gambar 2.5

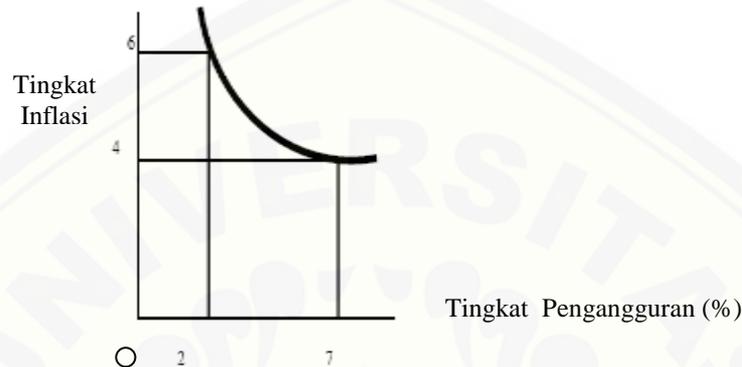


Gambar 2.5 Kurva Hukum Okun (Mankiw, 2007)

Gambar 2.5 merupakan titik sebar dari perubahan tingkat pengangguran pada sumbu horizontal, dan perubahan persentase dalam GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebar pengamatan yang berslope negatif (Mankiw, 2007).

2.1.11 Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik

Teori yang signifikan dalam menjelaskan sebab akibat inflasi adalah Kurva Phillips, seperti pada gambar di bawah ini:



Berdasarkan gambar 2.6 Kurva philips tersebut menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang atau bisa dilihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi (Salvatore 2007).

2.2 Penelitian terdahulu

Fitri Junaidi (2016), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di

Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2000-2015. Metode analisis data adalah regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, pendidikan, upah dan kesempatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Secara parsial, pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan Kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi, sedangkan upah tidak berpengaruh signifikan.

Musfira Nur (2016), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mutu sumber daya manusia (SDM), upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data panel dengan cross-section enam kota/kabupaten dan time-series delapan tahun selama periode 2005 sampai 2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM). Pencarian data dilakukan dengan riset kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu sumber daya manusia (SDM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik namun tidak memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan.

Neng Murialti (2016), Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik di kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat upah, sebagai variabel independen dan lamanya menganggur tenaga kerja terdidik

sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lamanya tenaga kerja terdidik menganggur sedangkan variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya tenaga kerja terdidik menganggur di kabupaten Rokan Hulu.

Nurul Ulfa Kurnia Annisa (2015), Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Mutu Sumber Daya Manusia dan lowongan kerja sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Mutu sumber daya manusia dan variabel lowongan kerja sektor formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Lampung dan variabel tingkat upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Lampung.

Dwi Aldi Saleh (2017), Penelitian ini untuk mengetahui Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, Keterampilan sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan dan Keterampilan berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat.

Devanto Shasta (2017), Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat upah minimum, umur, status perkawinan, latar belakang ekonomi sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat upah minimum, umur, status

perkawinan, latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.

Anggun Kembar Sari (2016), Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Nila Ayu Islamia (2017), Penelitian ini untuk mengetahui Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel UMP, PMA, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas, sedangkan untuk PMA dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas pada provinsi yang berada di Pulau Jawa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang, Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, Kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang.

Desi Ajeng Rahayu (2017), Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pengangguran Terdidik Di Pulau Sumatera Ditinjau Dari

Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi, Penanaman Modal Asing sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendidikan dan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, sedangkan UMP berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Islam melarang pengangguran, untuk itu harus diubah *mindset* para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada menjadi pencipta kerja (*job creator*)

Nano Prawoto (2017), Penelitian ini yang berjudul *The Analysis Of Factors Influencing Unemployment In Indonesia During 1984-2013 The Model Of Vector Error Correction Model (VECM)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Populasi, BI Rate, GDP sebagai variabel independen dan tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, suku bunga, dan total populasi secara signifikan mempengaruhi jumlah pengangguran Terdidik.

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Dengan Hasil Sebelumnya

| No | Nama dan Judul | Variabel | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|---|-------------------------------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Fitri Junaidi (2016), Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi | Pendidikan (X_1), upah (X_2), kesempatan kerja (X_3) dan pengangguran terdidik (Y). | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). | Pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan Kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi, sedangkan upah tidak berpengaruh signifikan |
| 2. | Musfira Nur (2016), Pengaruh mutu | Mutu SDM (X_1), UMK (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) | <i>Structural Equation Model</i> | Mutu SDM dan Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap |

| | | | | |
|----|---|---|-------------------------------------|--|
| | sumber daya manusia (SDM), upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik | dan tingkat pengangguran terdidik (Y) | (SEM) | tingkat pengangguran terdidik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik |
| 3. | Neng Murialti (2016), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik di kabupaten Rokan Hulu | Tingkat pendidikan (X_1), upah (X_2), jenis kelamin (X_3) dan pengangguran terdidik (Y) | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). | Pendidikan dan tingkat upah berpengaruh terhadap lamanya pengangguran terdidik variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di kabupaten Rokan Hulu |
| 4. | Nurul Ulfa Kurnia Annisa (2015), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Lampung | Mutu Sumber Daya Manusia (X_1), lowongan kerja (X_2) dan pengangguran terdidik (Y) | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). | Mutu sumber daya manusia dan variabel lowongan kerja sektor formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Lampung dan variabel tingkat upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Lampung |

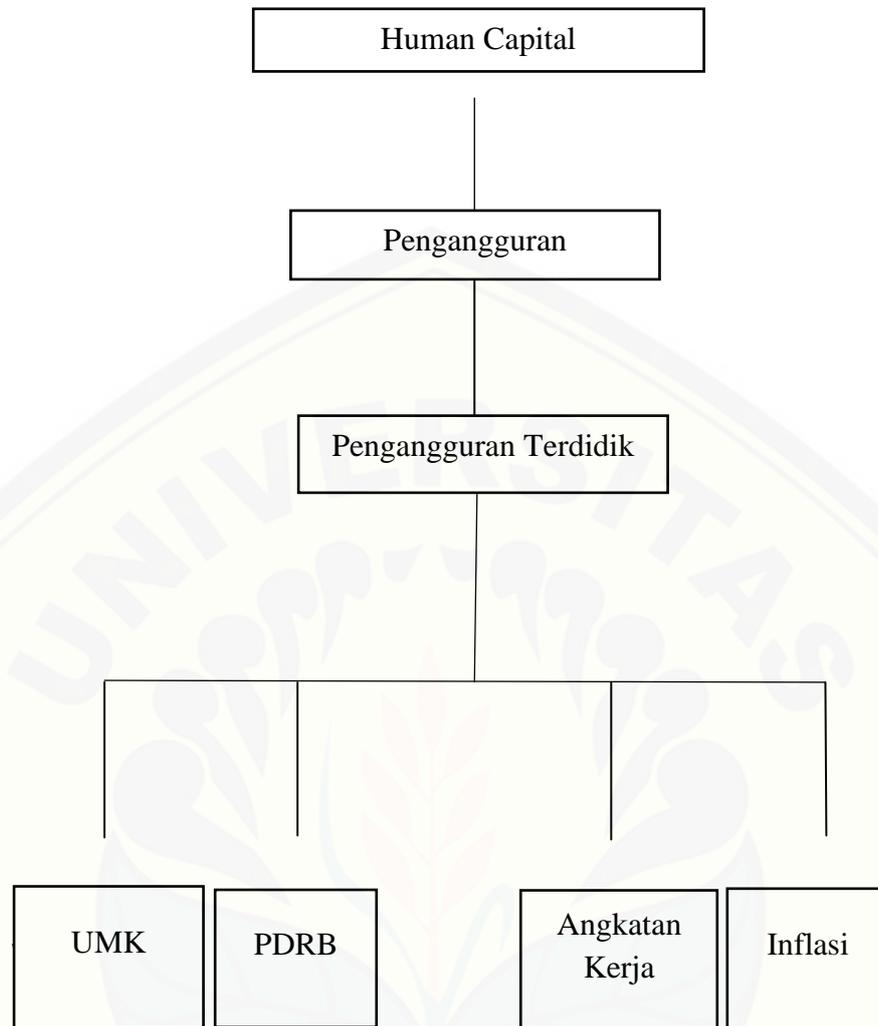
| | | | | |
|----|---|---|-------------------------------------|---|
| 5. | Dwi Aldi Saleh (2017), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat | Jenis Kelamin (X_1), Umur (X_2), Status Perkawinan (X_3), Keterampilan (X_4) dan Pengangguran Terdidik (Y) | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). | Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan dan Keterampilan berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat |
| 6. | Devanto Shasta Pratomo (2017), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Indonesia | Tingkat upah minimum (X_1), umur (X_2), status perkawinan (X_3), latar belakang ekonomi (X_4) dan Pengangguran Terdidik (Y) | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). | Tingkat upah minimum, umur, Status perkawinan, Latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik. |
| 7. | Anggun Kembar Sari (2016), Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat | Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), Upah (X_3) dan Pengangguran Terdidik (Y) | Regresi Data Panel | Pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat |
| 8. | Nila Ayu Islamia (2017), Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa | UMP (X_1), PMA (X_2), Jumlah Penduduk (X_3), Pertumbuhan Ekonomi (X_4) dan Pengangguran Terdidik (Y) | Regresi Data Panel | UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan |

| | | | | |
|-----|--|--|-------------------------|---|
| | Tahun 2008-2016 | | | terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas, sedangkan PMA dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan universitas pada provinsi yang berada di Pulau Jawa |
| 9. | Evit Tria Wulandari (2016), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang | Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah (X2), Kesempatan Kerja (X3) dan Pengangguran Terdidik (Y) | Regresi linear berganda | Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang, Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, Kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang |
| 10. | Desi Ajeng Rahayu (2017) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pengangguran Terdidik Di Pulau Sumatera Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam | Tingkat Pendidikan (X ₁), Upah Minimum Provinsi (X ₂), Penanaman Modal Asing (X ₃) dan Pengangguran Terdidik (Y) | Regresi Data Panel | Pendidikan dan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, sedangkan UMP berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. |

| | | | | |
|-----|--|---|--------------------|---|
| 11. | Nano Prawoto (2017) <i>The Analysis Of Factors Influencing Unemployment In Indonesia During 1984-2013 The Model Of Vector Error Correction Model (VECM)</i> | GDP (X_1), Suku Bunga (X_2), Total Populasi (X_3) dan Pengangguran Terdidik (Y) | Regresi Data Panel | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, suku bunga, dan total populasi secara signifikan mempengaruhi jumlah pengangguran Terdidik |
|-----|--|---|--------------------|---|

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan alur berfikir secara konseptual, terfokus pada tujuan dilaksanakannya penelitian, kerangka konseptual dapat diturunkan baik dari teori-teori yang mendasari penelitian, kemudian diturunkan kedalam variabel-variabel yang terkait dengan penelitian kemudian dirumuskan alur berfikir secara konseptual yang dilakukan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.7 berikut ini:



Gambar 2.7 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan perubahan kondisi ekonomi seperti adanya perubahan tingkat investasi, pdrb, upah minimum kabupaten/kota (umk), produksi, dan inflasi yang dapat mempengaruhi pengangguran.

Upah minimum mencerminkan pendapatan yang diterima pekerja, adanya kenaikan tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Penetapan upah minimum yang tinggi akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja. karena semakin tinggi tingkat upah yang ditentukan, akan sangat berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terdidik memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengurangi angka pengangguran terdidik. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi (GDB) maka dapat menyerap tenaga kerja, dan mengurangi jumlah pengangguran terdidik.

Kesempatan kerja dan pengangguran terdidik memiliki hubungan yang erat. Semakin banyak kesempatan kerja yang di ikuti maka semakin cepat mencari kerja, hal dikarenakan lamanya waktu yang diperlukan untuk mengikuti kesempatan kerja tersebut berbeda-beda.

Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja maka harga-harga akan naik (inflasi) sehingga pengangguran terdidik menjadi berkurang atau bisa dilihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau suatu dugaan, yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang bisa penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Upah minimum kabupaten berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur;
- b. Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur;
- c. PDRB berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur;
- d. Inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur;

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Azwar (2001) mengungkapkan bahwa penelitian pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Jenis penelitian menggunakan penelitian *explanatory* (penjelasan) yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam metode penelitian *explanatory* ini menjelaskan secara sistematis factual dan akurat mengenai objek yang diteliti (Nasir, 1998)

3.2 Waktu dan tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Jawa Timur menggunakan data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber seperti jurnal, studi pustaka, data dari BPS, dan dinas-dinas terkait lainnya. Waktu penelitian dimulai pada bulan juni hingga juli dengan menggunakan data tahun 2007 hingga 2016 di Jawa Timur. Alasan tersebut diambil karena jumlah pengangguran terdidik di Jawa Timur tergolong tinggi. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis faktor apa saja yang dimungkinkan menjadi penyebab angka pengangguran terdidik. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan objek pengangguran terdidik di Jawa Timur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti jurnal, studi pustaka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan dari deret berkala (time series) tahun 2007-2016 dan deret lintang (cross section) (38 observasi di Jawa Timur). Secara umum sumber data-data dalam penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik masing-masing kota di provinsi Jawa Timur. Data sekunder yang digunakan meliputi:

- a) Data pengangguran terdidik 38 kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2007-2016
- b) Data upah minimum 38 kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2007-2016
- c) Data Kesempatan kerja 38 kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2007-2016
- d) Data produk domestik regional bruto 38 kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2007-2016
- e) Data inflasi 38 kota/kabupaten di Jawa Timur tahun 2007-2016

3.4 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi regresi data panel, uji statistik, dan uji asumsi klasik.

3.4.1 Analisis regresi data panel

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara upah minimum kabupaten, Kesempatan kerja, produk domestik regional bruto Dan inflasi yaitu analisis data panel, yang merupakan kombinasi antara deret waktu (*time series data*) dan deret hitung (*cross section data*). Model persamaan variabel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_{0i} + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Fungsi tersebut menjelaskan bahwa jumlah pengangguran terdidik dipengaruhi oleh upah minimum kabupaten, Kesempatan kerja, produk domestik regional bruto, dan inflasi. sedangkan alpha nol merupakan konstanta. Diasumsikan bahwa variabel lain diluar variabel penelitian tidak berubah.

Keterangan :

Y = Jumlah pengangguran terdidik (persen)

α = Konstanta

i = Kota/kabupaten

t = Waktu

b_1 = Parameter X_1

b_2 = Parameter X_2

b_3 = Parameter X_3

b_4 = Parameter X_4

X_1 = upah minimum kabupaten (rupiah)

X_2 = Kesempatan kerja (Jiwa)

X_3 = produk domestik regional bruto (rupiah)

X_4 = inflasi (persen)

E_t = Variabel Pengganggu

Analisis data menggunakan regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan diantaranya :

- 1) Data panel merupakan gabungan dua data yaitu *time series* dan *cross section* sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- 2) Menggabungkan informasi data *time series* dan *cross section* mampu mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variable*). (Widarjono, 2009)

Terdapat beberapa metode mendasar yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel (Widarjono, 2009)

1) *Fixed Effect*

Metode pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. *Fixed effect* didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*).

2) *Random Effect*

Metode ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada metode ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing. Keuntungan metode ini akan menghilangkan heterokedastisitas. Metode

ini juga disebut dengan *error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS)

3.5 Uji spesifikasi model

3.5.1 Uji hausmat test

Hausmant tes merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau model random effect yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Uji hausmant memberikan penilaian dengan menggunakan Chi-Square statistics. Uji Hausmant dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Jika Chi-Square hitung > Chi-Square table dan probabilitas hitung $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 ditolak, sehingga model Fixed Effect lebih tepat digunakan. Apabila Chi-Square < Chi-Square dan probabilitas hitung $> \alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 diterima, sehingga model Random Effect tepat untuk digunakan.

3.6 Uji statistik

Tujuan dilakukannya uji statistik guna dapat mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variable-variabel bebas yaitu upah minimum kabupaten, Kesempatan kerja, pdrb, dan inflasi serta koefisien dari variable terikat yaitu jumlah pengangguran terdidik dengan melakukan Uji F-Statistik, Uji t-Statistik, dan Uji determinasi berganda (Kisnanto, 2013:21)

3.6.1 Uji F-statistik

Uji F ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan (serentak) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan formulasi yang dipergunakan adalah (Supranto, 2001:267):

$$F \text{ hit} = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah observasi

k = banyaknya variabel

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} \leq F_{table}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{table}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.6.2 Uji t-statistik

Uji t atau uji secara parsial, digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak atau H_a diterima jika nilai signifikansi t atau P value < 10%. (Supranto, 2001:271).

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{s(\beta_i)}$$

Keterangan :

β_i = koefisien regresi

$S(\beta_i)$ = standart error dari koefisien regresi

Dengan perumusan hipotesis :

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

2. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

3.6.3 Uji determinasi berganda (*Uji R^2*)

Uji Determinasi Berganda (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa & Ashari, 2005:125). Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan : R^2 = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = ESS + RSS

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ini digunakan sebelum melakukan analisis data. Agar tercapai suatu estimasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* untuk memenuhi syarat seluruh asumsi klasik dinamakan estimasi *Best Linier unbiased estimator (BLUE)* yang merupakan teorema Gauss Markov (Wardhono, 2005). Dalam mengestimasi parameter regresi menggunakan uji ekonometrika multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas

3.7.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2004), uji multikolinieritas bertujuan untuk mneguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Permasalahan dari multikolinieritas adalah adanya korelasi antar variabel independen dalam model empiris. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai $VIF \geq 10$ (jika nilai *tolerance* $\leq 0,01$) maka antara variabel pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai $VIF \leq 10$ (jika nilai *tolerance* $\geq 0,01$) maka pada variabel pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja tidak terjadi multikolinieritas. Selain itu juga, jika dilihat dari *Rule of thumb*, apabila nilai korelasinya $\geq 0,8$ maka diduga ada gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glajser* (*Glajser Test*) atau uji *Park* (*Park Test*). Dalam penelitian ini uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *Glajser*.

Menurut Gujarati (2004:187) pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glajser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Apabila hasil regresi absolut terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan lain yang disusun menurut runtut waktu. Menurut Gujarati (1997) pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi diantara serangkaian data penelitian yang waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*). Pada data waktu, memang kemungkinan kecenderungan untuk terjadinya gejala ini sangat besar. Sedangkan pada data *cross section* memang ada kemungkinan data di suatu tempat mempengaruhi atau dipengaruhi di tempat lainnya.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai *Durbin Watson* (Uji DW). . Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})}{\sum e^2_n}$$

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji Durbin Watson dengan tabel pengujian Durbin Watson. Tabel Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Tabel Pengujian *Durbin Watson*

| | | | | |
|-----------------------------|------------|------------------------|------------|-----------------------------|
| Adanya Autokorelasi Positif | Tidak Tahu | Tidak Ada Autokorelasi | Tidak Tahu | Adanya Autokorelasi Negatif |
| 0 | dL | dU | 2 | 4-dU |
| | | | 4-dL | 4 |

Sumber: Mulyono (2009).

Berikut adalah keputusan yang dapat diambil dari pengujian uji statistik Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Kriteria Keputusan Pengujian Durbin Watson

| Kriteria | Hipotesis |
|--------------------------|----------------------------------|
| $DW < dL$ | Ada gejala autokorelasi positif |
| $dL \leq DW \leq dU$ | Tidak dapat mengambil kesimpulan |
| $dU \leq DW \leq 4-dU$ | Tidak ada gejala autokorelasi |
| $4-dU \leq DW \leq 4-dL$ | Tidak dapat mengambil kesimpulan |
| $DW > 4-dL$ | Ada gejala autokorelasi negative |

Sumber: Mulyono (2009).

3.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah :

- 1) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $>$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarqueberra* hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal ditolak;

- 2) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $<$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarque berra* hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 5 \%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima.

3.8 Definisi variabel operasional dan pengukurannya

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca serta menghindari meluasnya permasalahan dari judul. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Tingkat Pengangguran Terdidik adalah persentase jumlah pengangguran terdidik terhadap jumlah Kesempatan kerja, dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka terdidik di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2016 yang dinyatakan dalam satuan persen (BPS, 2018);
- b. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) adalah upah minimum yang berlaku di suatu wilayah, dalam penelitian ini Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2016 yang dinyatakan dalam satuan rupiah (BPS, 2018);
- c. Kesempatan Kerja adalah persentase jumlah Kesempatan kerja, dalam penelitian ini Kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2016 yang dinyatakan dalam satuan jiwa (BPS, 2018);
- d. Pendapatan Daerah Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan semua unit produksi di suatu wilayah, dalam penelitian ini Pendapatan Daerah Regional Bruto atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2016 yang dinyatakan dalam satuan rupiah (BPS, 2018);
- e. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus, dalam penelitian ini di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2016 yang dinyatakan dalam satuan persen (BPS, 2018).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi data panel atas upah minimum kabupaten terhadap tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016 menunjukkan signifikan. Artinya semakin tinggi upah minimum kabupaten maka cenderung menggunakan tenaga kerja mesin sehingga tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016 akan semakin meningkat mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik.
2. Hasil pengujian regresi data panel atas Kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016 menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Artinya semakin tinggi Kesempatan kerja maka tingkat pengangguran terdidik semakin meningkat.
3. Hasil pengujian regresi data panel atas produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016 menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Artinya semakin tinggi produk domestik regional bruto maka tingkat pengangguran terdidik semakin menurun.
4. Hasil pengujian regresi data panel atas inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik di provinsi Jawa Timur tahun 2007 - 2016 menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Semakin tinggi inflasi maka tingkat pengangguran terdidik tidak akan mengalami perubahan.

5.3 Saran

1. Penetapan Upah Minimum Kabupaten disarankan untuk memperhatikan Produk Domestik Regional Bruto pada suatu daerah tertentu.
2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal menyediakan kesempatan kerja di daerahnya

masing-masing agar terjadi penurunan Tingkat Pengangguran Terdidik misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Alghofari, F. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980 - 2007. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan Universitas Diponegoro*.
- Amir, A. 2007. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan pengangguran Universitas Jambi*.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id/>. [Diakses pada tanggal 10 April 2017].
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Deliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : III press
- Dharmayanti, Y. 2011. Analisis pengaruh Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), Upah, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dheni Purwaningtyas, 2015. Analisis Pengaruh Tingkat Upah dan Volume Produksi Terhadap Tingkat Pengangguran pada Industri Kerupuk di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dwi Aldi Saleh (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat. Universitas Andalas. Padang
- Evit Tria Wulandari (2016), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang. Universitas Negeri Padang.

- Ekananda, 2016. *Metode Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada
- Gaspersz, V. 1996. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT Erlangga.
- Ilyasta, Fabiola. *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia periode 1985 – 2006*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Junaidi Fitri (2016). Pengaruh Pendidikan, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi
- Kembar Sari, Anggun (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat. Universitas Andalas. Padang
- Kurniawan, C. R. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Daerah Regional Bruto(PDRB), UMK, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang tahun 1980-2011. *Jurnal Ilmu Ekonomidan studi Pembangunan Universitas Brawijaya*.
- Lincoln, A. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta: Upp STIEYKPN.
- Mankiw, G. 2007. *Prinsip of Economics*. Terjemahan oleh F. Liza. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Murni, A. 2006. *Makro Ekonomi*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Musfira Nur (2016). Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sulawesi Selatan. Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nano Prawoto (2017). *The Analysis Of Factors Influencing Unemployment In Indonesia During 1984-2013 The Model Of Vector Error Correction Model (VECM)*. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta
- Nasir. (1998). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Neng Murialti (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Rokan Hulu. Feb Universitas Muhammadiyah Riau.
- Nila Ayu Islamia (2017), Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas Di Pulau Jawa Tahun 2008-2016. Fakultas Ekonomi Yogyakarta Universitas Islam Indonesia.
- Niputu, S. 2007. Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Nurul Ulfa Kurnia Annisa (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Provinsi Lampung. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung
- Pindyck, R.S dan Rubinfeld, D.L. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Indeks.
- Pratomo Devanto Shasta (2017), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Indonesia. Universitas Brawijaya, Malang.
- Qadrunnada, 2017. Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi Dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahardjo, D. 1984. Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Rahayu Desi Ajeng (2017) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (Ump), Dan Penanaman Modal Asing (Pma) Terhadap Pengangguran Terdidik Di Pulau Sumatera Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Rizka Febiana. 2015. Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Saifuddin, Azwar 2001. Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salvatore Dominick. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P.A. dan William D. Nordhaus. 1993. *Makroekonomi*, Edisi Keempat belas. Jakarta: Erlangga.

- Santosa dan Ashari. 2005. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS. Yogyakarta. Andi Offset
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Subagiarta, I. W. 2012. *Sumber Daya Manusia II*. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Subri, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, S. 2002. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto, J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Utoomo, F.W. 2013. *Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1980-2010*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta